

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut keterampilan yang kita miliki untuk mengikuti perkembangan zaman. Selain berpikir dan berinovasi siswa butuh akan keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan yang ada. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan suatu kemampuan berkomunikasi yang dimiliki seseorang dengan orang lain melalui media bahasa.

Permasalahan lunturnya kearifan lokal bahasa Madura yang terjadi di kalangan masyarakat etnik Madura khususnya dikalangan remaja, melatar belakangi kegiatan penelitian ini. Objek dalam penelitian ini yaitu Siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu dalam hal meningkatkan keterampilan berbahasa Madura dengan metode bermain peran. Kondisi awal siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu, terkategori kurang dalam pemahaman dan pelestarian bahasa Madura. Banyak pelafalan yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Madura. Siswa secara keseluruhan kurang menguasai dalam tingkatan bahasa Madura. Tingkatan bahasa Madura dikenal sebagai bahasa kesopanan dalam budaya Madura. Hal tersebut menjadi alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian keterampilan berbahasa Madura menggunakan metode bermain peran dalam upaya melestarikan dan menyelamatkan kearifan lokal bahasa Madura dari kepunahan Bahasa daerah.

Peran keterampilan berbicara ialah sebagai media untuk mempermudah kegiatan komunikasi. Keterampilan berbicara yang kurang baik akan mengganggu kegiatan komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah menyampaikan pesan, sehingga sebuah pesan dapat diterima dengan baik oleh penyimak (Penerima pesan). Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Berbicara tidak hanya sekedar melafalkan bunyi-bunyi bahasa. Akan tetapi, Bahasa merupakan alat komunikasi yang berimplikasi bahwa kemahiran dalam berbicara menjadi sebuah tolak ukur seseorang dalam kegiatan komunikasi. Berbicara dapat juga dikatakan sebagai tindak tutur dalam berkomunikasi.¹

Dilihat dari proses komunikasi, berbicara menjadi sarana untuk bertukar pesan. Kegiatan menangkap atau menerima pesan dalam kegiatan berbicara dilakukan secara bergantian (resiprokal).² Dalam kegiatan komunikasi, ekspresi dan tingkah laku berlangsung secara bersamaan. kegiatan yang berlangsung secara resiprokal, mendorong terjadinya ekspresi dan tingkah laku yang bervariasi. Jika dilihat dari alasan seseorang berbicara, manusia dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan menangis.

Menangis merupakan ekspresi yang menandakan dirinya telah terlahir sebagai manusia yang dikehendaki oleh orang-orang yang menanti kehadirannya. Suara lengkingan tangis yang dikeluarkan, adalah bukti bahwa bayi memiliki potensi kemampuan berbicara. Suara tangisan bayi yang hanya terdengar lengkingan saja, seiring bertambahnya usia akan berubah menjadi suara-suara yang memiliki makna. Dengan bantuan orang-orang disekelilingnya, kemampuan

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena salsabila,2017), hlm.116

² Agus Setyonegoro, Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun kemampuan Berbicara Mahasiswa), *Pena*, Vol. 3 No.1 (2013), hlm.70

bersuara dengan bentuk regekan perlahan akan terlatih menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Secara bertahap, bayi akan menguasai bunyi-bunyi yang tidak jelas menjadi jelas, Meningkatkan dalam dalam menguasai kata demi kata, dan kalimat demi kalimat, hingga penuturan yang lebih luas. Hari demi hari tuturan tersebut semakin menunjukkan kejelasan makna. Di saat itulah bayi dikatakan mulai mampu berbicara oleh orang-orang disekelilingnya. Dalam artian dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya bayi mulai bisa menguasai bahasa. Keterampilan berbicara akan terus tumbuh seiring bertambahnya usia dan lingkungan hidupnya. Penguasaan kosa kata akan cepat meningkat ketika usia anak-anak, remaja, dan dewasa.³

Berbicara juga bisa terjadi akibat imajinasi tentang sesuatu, imajinasi merupakan bentuk dari hasil pola pikir kemudian disampaikan kepada orang lain melalui kegiatan berbicara. Akibat dari dorongan imajinasi ini, Menjadi salah satu alasan manusia ingin berbicara. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan bahasa sebagai media untuk berbicara. Sebagai makhluk sosial, makhluk budaya, dan berpengetahuan, berbicara merupakan bagian dalam keseharian manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kesehariannya berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi bisa berlangsung ketika komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung dengan pemahaman yang sama terhadap suatu bahasa. Perbedaan pemahaman terhadap suatu bahasa, akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula, Sehingga komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

³ Ibid. hlm.71

Manusia menyampaikan ide, gagasan dan pendapat dalam berbagai ekspresi dengan tujuan agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Manusia dalam hidupnya memang tidak henti-hentinya bertutur. Berbagai hal yang dituturkannya, serta ragam bahasa yang digunakannya.⁴ Kendati demikian, ketika dibanding-bandingkan penuturan yang mereka gunakan, akan tampak dasar kesamaan dalam hal tertentu. Kesamaan tersebut meliputi kesamaan bahasa yang mereka gunakan. Sebagai makhluk budaya, Manusia harus menjaga kelestarian kebudayaannya. Salah satu dari budaya yang harus dijaga dan dilestarikan kearifannya adalah bahasa. Setiap daerah memiliki bahasa kebanggaan masing-masing, Dikarenakan bahasa merupakan alat atau wahana kebudayaan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian di daerah Madura. Penelitian ini dilatarbelakangi terkikisnya kearifan lokal bahasa Madura yang mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Bahasa merupakan alat atau wahana kebudayaan dan bahasa Madura adalah alat atau wahana kebudayaan Madura. Sebagai bahasa daerah, bahasa Madura seharusnya dapat mengemban tiga fungsi, yakni; (1) Sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) Sebagai lambang identitas daerah, (3) Sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Namun pada kenyataannya, Pada masyarakat etnik Madura tidak sedikit yang enggan merasa bangga terhadap bahasa daerahnya sendiri. Orang Madura sudah tidak lagi menjadikan bahasa Madura sebagai lambang kebanggaan identitas

⁴ Ibid. hlm. 73

daerahnya. Masyarakat di daerah Madura sedikit demi sedikit telah mengalami “pergeseran identitas budaya”⁵

Di kalangan keluarga muda etnik Madura sudah tidak lagi menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa pertama yang dikenalkan kepada putra-putrinya. Namun, bahasa Indonesia lah yang dijadikan sebagai bahasa pertama oleh mereka. Ranah penuturan bahasa Madura semakin lama semakin sempit. Sering dijumpai bahwa bahasa Madura hanya dipakai dalam ranah keluarga, dan jarang digunakan dalam ranah publik. Dalam ranah keluargapun bahasa Madura sudah sangat terpengaruh dan tergeser dalam hal kesantunan berbahasa. Banyak aturan-aturan berbahasa Madura yang sudah mulai ditinggalkan dalam hal penuturannya.

Bahasa Madura memiliki tingkatan dalam konteks penuturannya, atau dalam bahasa Madura sendiri dikenal dengan istilah “*Ondh ghan Bh s*”. Bahasa Madura memiliki tiga tingkatan bahasa, yakni; (1) Bahasa halus, (2) Bahasa menengah, (3) Bahasa kasar. Ketiga tingkatan bahasa Madura tersebut berlaku sesuai lawan tuturnya.⁶ Tiga tingkatan bahasa Madura tersebut, Dikalangan masyarakat Madura disebut sebagai Adab berbicara atau tatakrama. Seringkali kita mendengar keluhan kesah dari para sesepuh Madura, bahwa bahasa Madura sekarang sudah rusak. Sudah banyak muda mudi yang tidak memperhatikan kesantunannya dalam berbahasa Madura. Keluhan yang sering terdengar terdiri dari dua aspek, yakni; (1) Penyusutan *Ondh ghan Bh s* atau tingkatan tutur, (2) Kurangnya cirri khas bahasa Madura. Saat ini terdapat banyak pengucapan-

⁵ Akhmad Sofyan, *Problematika Pembelajaran Bahasa Madura di Sekolah*, Artikel yang disajikan dalam seminar nasional pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, FKIP Universitas jember (Jember, 07 Juli 2017), hlm.387

⁶ Moh Hafid Efendy dkk, Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja kecamatan Pasean di Masjid Al-Muttaqin, *Jurnal Of Community Engagement*, Vol.01 No.1 (2019), hlm.38

pengucapan bahasa Madura yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang bertentangan dengan norma Kemaduraan.⁷

Gejala- gejala luntarnya kearifan lokal bahasa Madura saat ini mulai terlihat dengan adanya penyusutan penggunaan serta pemakaian tingkat tutur dalam bahasa Madura. Masyarakat Madura yang paham dalam penggunaan tingkat tutur *Bh s Alos* atau jenis tingkat tutur tatakrama tingkat tinggi sudah sangat jarang sekali. Sedangkan pada tingkat *Bh s Tengga'an* atau tingkat bahasa menengah hanya sebagian kecil yang melafalkannya dalam kegiatan komunikasi. Tingkat tutur bahasa Madura yang dikuasai oleh sebagian besar masyarakat Madura adalah tingkat tutur *Ta'aBh s* atau jenis tingkat tutur tingkat bawah dalam *ondh gh n Bh s Madhur*. Gejala yang banyak terjadi akhir-akhir ini juga dikarernakan penutur bahasa Madura takut adanya kekeliruan dalam menggunakan tingkat tutur bahasa Madura, sehingga justru memilih untuk tidak menggunakan bahasa Madura, justru memilih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa memang selalu tunduk pada hukum alam, Sehingga suatu bahasa senantiasa mengalami perubahan seta perkembangan dari waktu ke waktu. Akan tetapi, jika perubahan serta perkembangan sebuah bahasa tidak terkendali, akan menyebabkan sebuah bahasa kehilangan jati dirinya sebagai sebuah bahasa. Untuk menyikapi terkiskisnya kearifan lokal penggunaan bahasa Madura tersebut, tentunya tahap demi tahap pencegahan yang harus dilakukan. Salah satunya adalah melestarikan kembali dan menumbuhkembangkan bahasa Madura dalam ruang lingkup pendidikan.⁸

⁷ Akhmad Sofyan, *Problematika Pembelajaran Bahasa Madura di Sekolah*, Artikel yang disajikan dalam seminar nasional pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, FKIP Universitas jember (Jember, 07 Juli 2017), hlm.389

⁸ Ibid

Urgensi pembelajaran bahasa Madura disekolah merupakan langkah untukantisipasi dalam mempertahankan bahasa Madura sebenarnya sudah disadari oleh pemerhati bahasa Madura sejak lama. Akan tetapi, karena tingkat kerumitan bahasa Madura dalam pembelajaran disekolah sangatlah rumit, sehingga sampai saat ini tidak menghasilkan tindakan apapun. Ketika dihadapkan pada permasalahan seperti itu, tentunya penulis sebagai mahasiswa mempunyai kewajiban menumbuhkembangkan kearifan lokal bahasa Madura khususnya di ranah pendidikan. Ditambah lagi dengan diterbitkannya peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 Tahun 2014 tentang pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib disekolah, memberikan harapan positif tentang masa depan bahasa Madura.

Pembelajaran bahasa Madura di ranah pendidikan merupakan jalur formal dalam upaya pelestarian bahasa Madura. melalui pembelajaran disekolah inilah pembinaan bahasa Madura dapat terlaksana secara terprogram dan sistematis. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah tentunya tugas seorang guru ialah menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Keterampilan seorang guru dalam menjadi seorang fasilitator merupakan penunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Namun, kondisi saat ini jarang sekali seorang guru dari tingkat TK-SMA yang memiliki kompetensi sebagai guru bahasa Madura.

Dilihat dari kompetensi dan latar belakang pengajar bahasa Madura, rasanya sebutan guru bahasa Madura tidaklah tepat, akan tetapi sebutan yang tepat ialah guru yang ditugasi mengajar bahasa Madura. Hal itu tentu menjadi penghambat kelangsungan sebuah pembelajaran. Terlepas dari keterampilan dan kompetensi seorang guru, Ketersediaan bahan ajar juga menjadi salah satu aspek pendukung keberhasilan pembelajaran. Memang tidak mudah mengurai

permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi tenaga pengajar. Sebab, sampai sekarang belum ada satupun LPTK termasuk perguruan tinggi yang ada di Madura yang membuka jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Madura. Problematika keterbelakangan penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar memang sangat berat dan juga kompleks. Sehingga tidak bisa diselesaikan dalam sesaat, namun harus melalui tahap demi tahap. harus ada keberanian dalam memulai langkah sesegera mungkin dengan penangaanan yang bersifat sinergis dan dan simuntan. selain kompetensi guru, metode pembelajaran juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran mengandung tiga komponen yang terdiri dari; Tujuan pembelajaran, materi pelajaran atau bahan ajar dan metode mengajar, serta Evaluasi keberhasilan. Dikarenakan keterampilan berbicara mengacu pada kegiatan komunikasi, tentunya metode sosiodrama merupakan metode yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama, pembelajaran tentang kearifan lokal bahasa Madura akan menjadi lebih menarik. Sehingga, minat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sangat tinggi. Metode sosiodrama dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam lingkungan formal maupun informal. Metode sosisodrama digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi waktu yang digunakan hanya 10-15 Menit, Karena metode sosiodrama memakan waktu yang lama untuk digunakan, menekankan anak untuk bermain peran. Model pembelajaran bermain peran sangat membantu siswa dalam menemukan jati diri mereka di dunia sosial dan

memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.⁹Jadi dengan kata lain, Peningkatan keterampilan berbicara dapat di asah dan dikembangkan dengan penerapan metode belajar sosiodrama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SMP Syekh Abdurrahman Rabah pada siswa kelasVII melalui metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam berbahasa daerah Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berbahasa Madura menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu pada tahap awal pembelajaran?
2. Bagaimana keterampilan berbahasa Madura menggunakan metode bermain peran pada siswa kelasVII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu pada tahap pelaksanaan pembelajran?
3. Bagaimana keterampilan berbahasa Madura menggunakan metode bermain peran pada siswa kelasVII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu pada tahap akhir pembelajaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan peneliti di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

⁹ Isnani, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates*, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), hlm.6

1. Mendeskripsikan keterampilan berbahasa Madura menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu pada tahap awal pembelajaran.
2. Mendeskripsikan keterampilan berbahasa Madura dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu pada tahap pelaksanaan pembelajaran.
3. Mendeskripsikan keterampilan berbahasa Madura dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu pada tahap akhir pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak di bawah ini :

1. Manfaat Teoretis

Metode bermain peran dalam penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Madura. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Madura.

2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat pada lembaga, penelitian ini juga memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni Guru, Peneliti, dan siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi Guru, Penelitian ini secara tidak langsung memberikan pelajaran bagi guru agar peka terhadap kondisi kearifan lokal Bahasa Madura yang mulai menyusut.
- b. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan studi strata 1 sekaligus sebagai praktik pengalaman lapangan.
- c. Bagi Siswa, Penelitian ini memberikan motivasi kepada siswa serta memberikan kesadaran bahwa keterampilan berbicara utamanya berbahasa Madura sangatlah penting untuk dikuasai.
- d. Bagi Lembaga (SMP), penelitian ini menjadi sarana untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan berbahasa utamanya bahasa daerah siswa.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup digunakan untuk membatasi variabel yang akan diteliti, populasi atau objek penelitian, dan lokasi penelitian. Di dalamnya juga dipaparkan mengenai penjabaran variabel menjadi subvariabel beserta indikator indikatornya.¹⁰ Adapun ruang lingkup pada penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini yakni siswa dan siswi SMP Syekh Abdurrahman kelas VII yang berjumlah 36 siswa.

2. Ruang Lingkup Variabel

¹⁰ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), hlm. 19

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada variabel keterampilan berbicara dengan bahasa Madura menggunakan metode bermain peran.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini mengandung tiga istilah yang memperjelas isi penelitian. Istilah yang perlu di definisikan ada tiga yaitu: (1) Keterampilan berbicara, (2) Bahasa Madura dan (3) Metode bermain peran.

1. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.¹¹
2. Bahasa Madura merupakan bahasa yang berasal dari pulau Madura yang didalamnya mengandung kaidah kebahasaan, tingkatan bahasa, serta kesantunan dalam berbahasa.
3. Metode bermain peran (sosiodrama) merupakan metode pembelajaran bermain peran yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang berhubungan antar manusia, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi istilah di atas, keterampilan berbahasa Madura menggunakan metode bermain peran merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan gagasan dengan menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar melalui metode pembelajaran bermain peran serta upaya

¹¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 118

untuk melestarikan bahasa Madura dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian sehingga dapat memudahkan penulis dalam memperbanyak teori-teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang dipilih diantaranya seperti yang akan penulis paparkan pada pembahasan di bawah ini.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Hafid, dkk (2019) di Jurnal Perdikan: *Journal of Community Engagement*, dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura yang Baik dan Benar pada Masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean di Masjid Al Muttaqin”. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kembali bahasa Madura pada masyarakat Dusun Banlanjang Tlonto Raja Kecamatan Pasean.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa tidak semua kata bahasa Madura ada bahasa halusnya. Dan tidak semua kata bahasa Indonesia bisa di Madurkan. Sehingga dengan penjelasan tersebut masyarakat mampu membedakannya dan tahu cara menggunakan kata bahasa Madura yang baik dan benar sesuai dengan konteks dan suasana pemakainya. Kemudian kemampuan masyarakat di Dusun Banlanjang masih kurang memahami konsep penggunaan bahasa yang baik dan benar. Meskipun dalam kenyataannya masyarakat sudah mampu menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi. Namun, menurut

tinjauan bahasa yang baik dan benar dalam konteks bahasa Madura masih kurang maksimal.¹²

Penelitian ini tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang terletak pada persamaan variabel yang diteliti yakni tentang keterampilan berbahasa Madura. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek dan metode penelitian. Pada penelitian ini objek yang digunakan yakni masyarakat Dusun Banlang Tlonto Raja Pasean dan Metode penelitiannya yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan objek yang peneliti gunakan yakni siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman dan metode yang digunakan yakni penelitian tindak kelas.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Pancama (2019) di Jurnal *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindak kelas (PTK). Data dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi langsung pada siswa kelas V SDN 65 Pajalesang Palopo.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan rata-rata pemerolehan mencapai 80,58 atau berada pada kategori baik. Sedangkan secara klasikal, 82,35% siswa telah

¹² Moh Hafid Efendy dkk, Peningkatan Kemampuan Berbahasa Madura yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Dusun Banlang Tlonto Raja kecamatan Pasean di Masjid Al-Muttaqin, *Jurnal Of Community Engagement*, Vol.01 No.1 (2019), hlm.41

mencapai ketuntasan belajar atau minimal berada pada kategori baik untuk keterampilan membaca.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terletak pada variabel yang digunakan (keterampilan berbahasa dan metode bermain peran) dan jenis penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini objeknya yakni siswa kelas V SDN 65 Pajalesang Palopo sedangkan objek penelitian yang peneliti gunakan yakni siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah Sumedangan Pademawu.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Wiwin (2019) dalam skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan judul penelitian “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa kelas 1 di MIN 5 Tulungagung*”. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yakni data primer berupa informasi langsung dari civitas akademik MIN 5 Tulungagung dan data sekunder berupa informasi tidak langsung yang didapatkan dari orang lain dan studi dokumen.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas 1 dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung, menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi, penugasan dan latihan. Adapun kendala dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas 1 yakni kendala

¹³ Pancana Beta, Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran, *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary education*, Vol.2 No. 2 (2019), hlm. 50

dari diri siswa yang berupa motivasi dan fokus siswa yang kurang serta kemampuan dasar siswa yang sangat tertinggal. Sedangkan pendukung upaya guru adalah materi, bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik minat siswa untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran.¹⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni terletak pada variabel yang digunakan (Keterampilan berbahsa) dan jenis penelitian yang digunakan yakni Penelitian tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaanya yakni terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan objek siswa kelas1 MIN 5 Tulungagung sedangkan objek yang peneliti gunakan yakni siswa kelasVII SMP Syekh Abdurrahman .

¹⁴ Wiwin Azizah, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 MIN 5 Tulungagung*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019), hlm.100-103